

## STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SD KOTA TENGGARONG

**Didi Sudrajat**

**Universitas Kutai Kartanegara**

**Jl. Gunung Kombeng No. 27 Tenggara**

**Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur**

**Email: [didi.sudrajat@ymail.com](mailto:didi.sudrajat@ymail.com)**

**Abstract:** The objective of this research is to describe English teachers' competency in selecting and developing, designing materials, doing teaching and learning process, using media and learning sources, and evaluating and making test. The design of this study was a survey that used descriptive analysis. This study revealed that the implementation of English teaching at elementary schools in Tenggara municipality was poor. Similarly, teachers' competency in selecting, developing, and designing material, in doing teaching and learning process, in using media and learning sources, and in evaluating and making test was also low or weak.

**Keywords:** competency, implementation, elementary schools.

**BAHASA** Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting untuk tujuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa di dunia. Untuk itu bahasa Inggris mulai dari kurikulum dasar 1994, kurikulum 2004, dan juga kurikulum pendidikan dasar 2006, bahasa Inggris dicantumkan sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang diselenggarakan sebagai muatan lokal.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993, yang berwenang menentukan suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal adalah Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas) tingkat II (Kota atau Kabupaten) dengan persetujuan Kanwil dengan ketentuan bahwa muatan lokal berupa bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberikan kompetensi memahami keterangan lisan dan tulisan serta ungkapan sederhana. Dalam Surat Keputusan ini juga disebutkan bahwa pelajaran bahasa Inggris di SD dapat mulai diajarkan di kelas IV.

Keputusan ini adalah keputusan yang tepat karena siswa SD berada pada usia di mana alat wicara masih lentur dan motivasinya untuk belajar sangat tinggi. Dulay, Burt, dan Krashen (1982:78) meyakini pemerolehan bahasa kedua/asing anak-anak di bawah umur sepuluh tahun jauh lebih baik dari anak-anak yang umur pubertas. Maka Keputusan Mendikbud ini dianggap cukup strategis dan merupakan langkah maju dalam Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Karena selama ini bahasa Inggris mulai diajarkan dari tingkat SMP dan hasil yang dicapai belum memuaskan.

Kita dapat belajar dari negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan lain-lain dan beberapa negara di Afrika menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar dan mahasiswa bahkan masyarakat pada umumnya dapat berbahasa Inggris dengan baik. Rahasiannya adalah karena mereka menerapkan pembelajaran

bahasa Inggris mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan sudah ada yang mulai dari Taman Kanak-Kanak. Linfors (1987:165) mendukung sekali pengenalan bahasa asing, seperti bahasa Inggris di SD (*Elementary School Years*) sebab menurutnya perkembangan semantik anak pada usia ini berkembang dengan baik dan sangat aktif.

Telah disebutkan di atas bahwa pengajaran bahasa Inggris di SD mulai dibolehkan dalam kurikulum 1994, walaupun demikian harus disadari bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD bukanlah sebagai suatu kemutlakan atau kewajiban. Dalam hal ini Dirjen Dikdasmen menegaskan bahwa yang dianggap perlu memberikan pembelajaran bahasa Inggris adalah SD-SD di daerah perkotaan dan daerah yang memiliki prospek pariwisata. Tenggarong memilih bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokalnya untuk diajarkan ditingkat SD. Bertolak dari kurikulum bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara bahwa bahasa Inggris dapat dilaksanakan secara serentak diseluruh SD di Kabupaten Kutai Kartanegara selama di SD yang bersangkutan ada guru bahasa Inggris. Namun sejauh itu dari hasil penelitian Budiharso (2004) tentang “Kesiapan Pengajaran bahasa Inggris SD Kota Tenggarong menunjukkan bahwa 61,23% dari 42 jumlah sampel sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris. Tingkat kesiapan pengajaran bahasa Inggris ini cukup menggembirakan walaupun belum mencapai target 100%. Berdasarkan keadaan tersebut di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris yang difokuskan pada kompetensi guru bahasa Inggris dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SD.

### **BAHASA INGGRIS SEBAGAI MUATAN LOKAL**

Dengan adanya kebijakan berupa keputusan Mendikbud yang mengacu pada kurikulum 1994, bahasa Inggris secara resmi boleh diajarkan di tingkat sekolah dasar. Sesuai SK Mendikbud R.I. No.0847/1992 dan SK No. 060/U/1993 pelajaran bahasa Inggris di SD merupakan pelajaran muatan lokal, maksudnya pelajaran bahasa Inggris dapat diajarkan di suatu sekolah/daerah apabila sekolah atau daerah yang bersangkutan membutuhkannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila suatu mata pelajaran diterapkan sebagai suatu mata pelajaran muatan lokal di suatu daerah. Hal-hal yang dimaksud sebagai berikut (Irianto dan Kasbolah, 1995): (1) dilibatkannya pemerintah daerah (Bapeda, untuk memperoleh informasi tentang prioritas pembangunan di suatu daerah tertentu), (2) dilibatkannya para pakar pendidikan dan pakar bahan ajar untuk menetapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa agar supaya materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan anak usia sekolah dasar, (3) dilibatkannya para tokoh masyarakat (misalnya pemuka agama) untuk memperoleh masukan atau pertimbangan, dan (4) memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya di mana sekolah tersebut berada. Di samping hal-hal tersebut di atas, terdapat pula pertimbangan lain yang perlu diperhatikan, misalnya keberadaan guru bahasa Inggris, sarana dan sarana pembelajarana, buku acuan guru dan murid, kurikulum atau silabus yang digunakan.

Oleh karena kurikulum atau silabus merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan apabila suatu mata pelajaran muatan lokal hendak diterapkan di suatu sekolah atau daerah. Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara telah mempersiapkan kurikulum muatan lokal dan satu di antaranya adalah kurikulum mata

pelajaran bahasa Inggris. Dalam kurikulum tersebut ditegaskan bahwa pengajaran bahasa Inggris mulai diajarkan di kelas IV.

### **Peran Guru dalam Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di SD**

Peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan hal yang amat penting. Hutchison & Walter(1987:13) menyatakan bahwa guru harus memiliki tiga hal yaitu: (a) sikap positif terhadap isi bahan pelajaran, (b) mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar bahan ajar, dan (c) sadarkan kemampuan yang dimilikinya.

Sehubungan dengan kompetensi yang dimiliki guru maka harus disadari bahwa keperibadian guru telah terbentuk sejak awal. Namun masih banyak lagi keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya. Scott & Ytreberg (1992:9) menyarankan beberapa hal yang dapat meningkatkan keterampilan serta sikap guru dalam menghadapi murid muda usia (*young learners*). Salah satu di antaranya adalah dengan menyanyi dan memainkan alat musik sewaktu pelaksanaan proses belajar mengajar. Walaupun guru tidak diharapkan menjadi guru musik yang baik, kita dapat belajar menyanyikan lagu anak-anak yang mudah serta memainkan alat musik yang ada. Berperan sebagai orang lain juga sewaktu bercerita juga akan memperlancar proses belajar mengajar. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah pengaruh sikap guru terhadap murid. Sikap guru yang diharapkan terhadap muridnya adalah mengenal kemampuan tiap murid berdasarkan kemampuan murid itu sendiri.

### **Karakteristik Pembelajaran MudaUsia (Young Learners' Characteristics)**

Memahami karakter pelajar muda usia sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini penting karena dapat memberi pertimbangan yang cerdas terhadap pemilihan materi pelajaran, media, dan teknik mengajar yang tepat/cocok. Berikut ini adalah karakter pembelajar muda usia menurut Clark (1990); Scott & Ytreberg (1992), dan Halliwell (1994): (1) Pembelajar muda usia (setingkat SD) dapat menginterpretasi makna tanpa satu-persatu menerjemahkan kata-kata. Mereka juga dengan cepat menginterpretasikan makna melalui intonasi, gerak tubuh, maupun dari ekspresi air muka atau wajah; (2) Mereka memiliki keterampilan untuk menyusun dan menggabungkan kata menjadi kalimat; (3) Mereka menceritakan kembali apa yang telah mereka lakukan atau dengar; (4) Merencanakan kegiatan; (5) Berdebat dan mengatakan alasan yang mendasari apa yang dipikirkan; (6) Menggunakan akal sehat (Menggunakan daya hayal yang hidup); (7) Menggunakan beragam pola intonasi dalam bahasa ibu mereka.

Selain itu siswa muda usia juga bersemangat dan bersikap positif untuk belajar, senang bermain dan dapat belajar dengan cepat bila mereka menikmatinya. Dunia nyata sangat dominan dalam pemikiran mereka dan logika berperan dalam menangkap sebuah pesan. Apa yang diucapkan dahulu harus dilakukan urutan pertama. Sehubungan dengan pendapat di atas, Kasbolah(1993:12) menyimpulkannya dalam bahasa yang sederhana yakni *learning by doing* yang dapat diartikan telajar sambil bermain atau belajar sambil bekerja.

## **Kompetensi Guru**

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu baik mengacu pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kompetensi dapat pula berarti terampil atau cerdas dalam melakukan sesuatu atau dalam menyelesaikan masalah. Broke dan Stone dalam Wijaya (1991:8) menjelaskan bahwa kompetensi atau kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.

Bila diarahkan dalam dunia kependidikan, kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi dapat pula merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang dan tingkat pendidikan apapun.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, sebagaimana dikembangkan oleh Tim Dosen Pembina ilmu keguruan di Universitas Negeri Jakarta, antara lain: (1) kemampuan merumuskan tujuan instruksional; (2) memanfaatkan sumber-sumber materi belajar; (3) mengorganisasi materi pelajaran; (4) membuat, memilih, dan menggunakan media pengajaran yang tepat, (5) menguasai dan memilih metode pengajaran yang tepat; (6) mengetahui dan melakukan *assessment*; (7) mengelola interaksi belajar mengajar sehingga efektif dan tidak membosankan, dan (8) membuat alat evaluasi dan mengevaluasi sertamampu mengadministrasikannya.

## **Media dan Sumber Belajar dalam Pengajaran Bahasa Inggris SD**

Dalam pengembangan media dan sumber belajar perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa reseptif dan produktif baik secara tertulis maupun lisan; (2) berupa fakta atau peristiwa berbahasa aktual atau rekamannya yang dapat ditemukan siswa atau dapat diadakan atau diciptakan guru; (3) sesuai dengan kemungkinan tuntutan kegiatan berbahasa siswa baik di dalam maupun di luarkelas/sekolah, (4) bervariasi baik wujud (tulisan/lisan) maupun ragamnya (majalah, koran, radio, televisi), dan (5) secara keseluruhan memberi kemudahan fasilitas bagi pengembangan *performance* komunikatif yang handal.

Media dan sumber belajar adalah salah satu komponen atau masukan yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar. Curtain (1994:234), Rahmajati (1993:6) menjelaskan fungsi media adalah untuk mengefektifkan proses belajardan memberi motivasi belajar bagi siswa. Media belajar adalah salah satu wadah bagi beradanya sumber belajar adanya cukup beragam. Beberapa klasifikasi tentang media belajar di antaranya adalah: (a) media cetak dan elektronik, (b) media pandang/visual, media dengar atau audio, media pandang dengar atau audiovisual, (c) media alamiah dan media tiruan, (d) media-dua dimensi dan tiga dimensi, dst. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, media yang paling banyak digunakan adalah media cetak dan elektronik dengan berbagai variasinya. Media cetak misalnya, dapat berupa buku, majalah, koran, dan sejenisnya, dan media elektronik misalnya, berupa radio, televisi, dan tape recorder.

Fakta bahasa dan fakta berbahasa merupakan sumber utama bagi kegiatan belajar berbahasa. Fakta berbahasa atau peristiwa berbahasa langsung dapat digunakan siswa sebagai

sumber belajar. Sementara itu, fakta bahasayang berupa tekanan peristiwa berbahasa (wacana atau teks lisan atau tulis) juga merupakan sumber belajar bagi terjadinya peristiwa belajar berbahasa. Keduanya, fakta bahasa bahasa dan fakta berbahasa, secara bersama-sama memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi siswa yang sedang belajar berbahasa.

## **MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN**

Masalah umum penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah pelaksanaan pengajaran bahasa inggris di SD Kota Ternggarong?” Agar kajian lebih mendalam, penelitian ini perlu dirumuskan beberapa permasalahan secara spesifik: (a) Bagaimanakah kompetensi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong? (2) Bagaimanakah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris di SD di Kota Tenggarong? (c) Sejauh manakah kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong? (d) Bagaimanakah kualifikasi guru Inggris di SD Kota Tenggarong? (e) Media dan sumber belajar apakah yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong? (f) Sejauh manakah kompetensi guru mengevaluasi dan membuat alat evaluasi bahasa Inggris SD Kota Tenggarong? (g) problema apa sajakah yang dihadapi gurudalam pengajaran bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong?

## **METODE**

Sumber data penelitian ini adalah semua guru bahasa Inggris SD Kota Tenggarong yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Informasi yang didapatkan peneliti dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara menjelaskan bahwa seluruh SD di kota Tenggarong sudah menyelenggarakan pengajaran bahasa tnggris. Jumlah SD di kota Tenggarong sebanyak 38SD yang tersebar di kecamatan Tenggarong. Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi atau sampel total sebanyak 48 sekolah/guru bahasa Inggris di SD di kota Tenggarong.

Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dan diperoleh langsung dari responden di lapangan. Teknik pengumpulan data primer tersebut digunakan beberapa cara yaitu melalui angket, wawancara dilakukan langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi di perpustakaan, kantor, lembaga kependidikan dan instansi terkait.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjaring data;kompetensi guru merancang pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran,dan media pembelajaran. Item-item pedoman angket dimodifikasi oleh peneliti dari Mutmainnah dan kawan-kawan.

Wawancara difokuskan pada penjaringan data dari variabel; bahan dansumber bahan pengajaran bahasa Inggris, kualifikasi guru, dan sumber belajar. Pedoman wawancara juga dipergunakan untuk menjaring data yang berkaitandengan kendala-kendala pengajaran bahasa Inggris yang sedang dihadapi oleh guru bahasa Inggris SD.

Dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi atau keterangan-keterangan tertulis yang relevan dengan variabel-variabel dan tujuan penelitian, terutama dokumen rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik terapan (praktis) yang bersifat deskriptif dengan perhitungan persentase untuk data-data yang diperoleh dari kuesioner, interview, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagaimana tersebut di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengolah data dari instrumen-instrumen yang dipakai didasarkan pada besarnya frekuensi alternatif jawaban dari masing-masing variabel atau aspek yang diteliti.
2. Untuk menginterpretasi tanggapan responden cukup dengan melihat besarnya persentase jawaban para responden. Nilai setiap aspek selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan rancangan kategori atau kriteria tertentu sehingga dapat memberikan makna dan interpretasi terhadap masing-masing item atau aspek. Untuk menginterpretasikan hasil penelitian ini digunakan kriteria atau patokan sebagai berikut: (a) 81-100 : sangat baik, sangat memadai, sangat lengkap, (b) 61-80 : baik, memadai, lengkap, (c) 41- 60 : cukup baik, cukup memadai, cukup lengkap (d) 21- 40: kurang baik, kurang memadai, kurang lengkap, dan (e) 0-20 : sangat tidak baik, sangat tidak memadai, sangat tidak lengkap.

## HASIL DAN BAHASAN

### Kompetensi Guru dalam Memilih dan Mengemtrangkan Bahan Ajar

Berdasarkan data dari hasil angket dan wawancara tentang pemilihan bahan dari 48 orang guru bahasa Inggris di SD kota Tenggarong belum seluruhnya mengacu pada kurikulum. Sebanyak 28 dari 48 responden (58,33%) mengacu pada kurikulum dan sisanya 20 (41,67%) tidak menggunakan kurikulum. Sedangkan pemilihan bahan melalui media cetak terutama buku bahasa Inggris untuk SD seluruh guru memakainya (100%) akan tetapi pemilihan bahan lewat buku paket yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara baru terdapat 18 responden (37,5%) melakukannya, sedangkan sisanya 30 responden (62,5%) menggunakan buku paket bahasa Inggris SD yang lain atau yang ada di pasaran. Kreativitas guru dinilai masih rendah karena baru 24 responden (50%) dari 48 guru yang mencari bahan sendiri. Pemilihan bahan ajar dari media cetak lain seperti majalah dan surat kabar juga masih kurang karena baru 37,5% responden memanfaatkan majalah dan surat kabar. Pemilihan materi dari media cetak juga masih kurang dilakukan oleh guru. Sedangkan pemilihan bahan melalui peristiwa sehari-hari (konteks situasi) sudah cukup baik, dari 48 guru 31 orang (64,58%) di antaranya melakukannya.

Pengembangan bahan pada umumnya dapat dikategorikan baik sampai sangat baik, akan tetapi pengembangan bahan yang berkaitan dengan memvariasikan bahan dengan mencari bandingan yang setara dan yang kontras guru masih kurang mampu melakukannya, dari 48 orang baru 11 (22,92%) yang dapat melakukannya. Ini artinya pemilihan dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru secara umum masih kurang baik.



### **Kompetensi Guru dalam Merencanakan/Merancang pengajaran**

Data tentang kompetensi guru dalam merencanakan/merancang pengajaran ditemukan bahwa kemampuan dalam merancang pembelajaran masih sangat kurang, karena ketika observasi dilakukan tidak seorang pun guru dapat menunjukkan dokumen rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran (*lesson plan*) yang mereka buat sebagai panduan untuk melakukan proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru menggunakan apa adanya dari buku teks yang dipakai sehingga kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pengajaran, memilih dan menentukan alokasi waktu, menentukan media dan sumber belajar serta menentukan bentuk, prosedur dan alat evaluasi juga belum tampak.

### **Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pengajaran**

Data tentang kemampuan guru melaksanakan pengajaran menunjukkan bahwa pada umumnya masih kurang walaupun dari beberapa indikator tampak adanya kemampuan yang baik sampai sangat baik. Indikator yang berkaitan dengan metode/teknik mengajar diketahui bahwa 44 (91,67%) responden menyatakan bahwa mereka mengajar menggunakan metode/teknik yang bervariasi, hanya 4 orang (8,33%) yang menyatakan "tidak tahu".

Ada kejanggalan dari jawaban responden yang menjawab menggunakan metode yang bervariasi, karena ketika diminta untuk memberikan salah satu contoh metode yang digunakan hampir seluruh responden tidak memberikan alasan. Beberapa di antara mereka menyebutkan teknik yang digunakan adalah, ceramah, diskusi dan bernyanyi. Selanjutnya dilihat dari indikator menyajikan materi pembelajaran terlihat bahwa hanya 4 orang (8,33%) responden menyatakan coba-coba, 29 orang (60,42%) responden mengurutkan materi yang ada dalam bukuteks, dan 15 orang (31,25%) responden mengajar berdasarkan karakteristik peserta didik. Ketika ditanya tentang keterampilan/kemampuan menerapkan metode lebih banyak di antara mereka 28 (58,33%) mengaku memiliki kemampuan jelek sekali dalam menerapkan metode mengajar, 12 (25%) mengaku sangat baik, dan 8 (16,67%) di antaranya mengaku sedang. Dalam proses belajar mengajar responden ditanya tentang penggunaan media pembelajaran menunjukkan bahwa dari 48 responden 40 orang (83,33%) mengaku menggunakan media pembelajaran, dan hanya 8 orang (16,67%) menyatakan tidak menggunakan.

Terkait dengan indikator mendiskripsikan kemampuan/ ketrampilan menggunakan media pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa 12 orang (25%) menyatakan sangat terampil, dan 36 (75%) dari 48 responden menyatakan memiliki keterampilan yang sedang saja. Untuk membuat media pembelajaran, sebanyak 28 orang (58,33%) menyatakan membuatnya sendiri sedangkan sisanya 20 orang (41,67%) tidak membuat. Kompetensi guru terhadap keterampilan berbahasa seperti; (*listening, speaking, reading* dan *writing*) dan komponen berbahasa: (*vocabulary* dan *grammar*) dalam proses pembelajaran diketahui bahwa masing-masing 10 orang (20,83%) menilai kemampuan *speaking* dan *vocabulary* mereka Sangat baik, 18 orang (37,5%) menilai kemampuan *listening* mereka sangat baik, dan 17 orang (35,42%) menyatakan kemampuan *reading* mereka sangat baik.

Terdapat masing-masing 18 orang (37,5%) menyatakan kemampuan *listening* dan *vocabulary* mereka baik, 18 orang lagi (37,5%) mengakui kemampuan *listening* mereka

sedang-sedang saja, dan hanya 12 (25%) menyatakan kemampuan *listening*nya jelek. Sedangkan untuk *speaking*, 27 orang (56,25%) mengakui kemampuan *speaking* mereka baik, 12 (25%) di antaranya menyatakan kemampuan *speaking* mereka sedang-sedang saja, dan 9 (18,75%) mengakui kemampuan *speaking* mereka jelek. Dalam keterampilan *reading*, 19 orang (39,58%) menyatakan kemampuan *reading* mereka baik 12 (25%) di antaranya menyatakan sedang. Untuk *writing*, 12 orang (25%) menyatakan kemampuan *writing* mereka baik, 30 (62,5%) mengakui kemampuan *writing* mereka sedang, 6 orang (12,5%) di antaranya menyatakan kemampuan *writing* mereka jelek. Sedangkan untuk kemampuan *vocabulary* 18 orang (37,5%) menjawab kemampuan *vocabulary* mereka sedang-sedang saja, dan 5 (10,42%) di antaranya menyatakan *vocabulary* mereka jelek. Sedangkan untuk kemampuan *grammar*, 22 orang (45,83%) responden menyatakan kemampuan *grammar* mereka baik, 20 orang (41,67%) menyatakan bahwa kemampuan *grammar* mereka sedang-sedang saja, dan 6 orang (12,5%) di antaranya menyatakan kemampuan *grammar* mereka jelek.

Dari paparan data tentang empat keterampilan berbahasa dan komponen berbahasa di atas terlihat bahwa tidak seorangpun responden yang menyatakan diri mereka sangat jelek pada masing-masing skill (keterampilan berbahasa) dan komponen bahasa. Kemampuan berbahasa Inggris guru SD kota Tenggarong dapat dikategorikan cukup baik.

### **Kualifikasi Guru Bahasa Inggris SD Kota Tenggarong**

Data kualifikasi guru bahasa Inggris SD di kota Tenggarong menunjukkan bahwa 21 orang (43,75%) responden menyatakan bidang studi dan ijazah mereka bahasa Inggris dan 27 (56,25%) bukan dari bidang studi bahasa Inggris. Dilihat dari lama kerja mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, dari 48 responden 8 atau (16,7%) mengajarkan bahasa Inggris kurang dari satu tahun, 16 orang (33,33%) baru mengajar satu tahun, 7 (14,58%) responden sudah mengajar dua tahun, 10 (20,83%) responden sudah mengajar selama tiga tahun, dan sisanya 7 (14,58%) responden mengajar empat tahun lebih. Dilihat dari sisi jenjang pendidikan tertinggi 25 orang (52,08%) menyatakan pendidikan tertinggi-mereka S1, 18 (37,5%) responden menjawab D2/ID3, dan 5 (10,42%) responden jenjang pendidikan mereka SMA/SPG. Responden yang mengajarkan bahasa Inggris di SD dari 48 orang sebanyak 29 (60,42%) menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan, penataran, dan kursus yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris di SD, dan 19 (39,58%) menyatakan pernah mengikuti penataran/kursus bahasa Inggris. Berkaitan dengan pengalaman dan kesan mengajar bahasa Inggris SD 46 orang (95,83%) menyatakan sangat menyenangkan dan 2 (4,17%) responden menyatakan kurang menyenangkan.

Selain mengajarkan bahasa Inggris dari 48 responden 38 orang (79,17%) menyatakan mereka hanya mengajarkan bahasa Inggris dan 10 orang di antaranya (20,83%) menyatakan mengajarkan bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya dan juga menyatakan membantu pekerjaan administrasi selain mengajarkan bahasa Inggris.

Kualifikasi guru bahasa Inggris dilihat dari kesesuaian bidang studi dan jenjang pendidikan dapat dikategorikan cukup memadai. Dari 48 guru bahasa Inggris 18 (37,5%) adalah lulusan program studi Pendidikan Bahasa Inggris, 18 orang (37,5%) adalah mahasiswa aktif (tingkat akhir) program studi pendidikan bahasa Inggris sementara yang lainnya adalah 12 (25%) berpendidikan D-2/D-3 bahasa Inggris tetapi non-kependidikan bahasa Inggris.



Kemampuan mengajar mereka masih rendah karena mereka tidak memiliki pengetahuan teori belajar mengajar. Karena mereka tidak memiliki teori paedagogik dapat berbuntut pada rendahnya kemampuan untuk merancang pembelajaran. Dapat dipastikan, ketidakmampuan guru untuk membuat rancangan pembelajaran (*lesson plan*) menyebabkan ketidakteraturan pelaksanaan pengajaran.

### **Media dan Sumber Belajar**

Data yang berkaitan dengan penggunaan kurikulum sebagai sumber belajar, bahwa dari 48 responden 25 orang (52,08%) menyatakan berpedoman pada kurikulum, sedangkan 23 orang (47,92%) menyatakan tidak berpedoman pada kurikulum. Indikator yang berkaitan dengan buku teks menunjukkan bahwa dari 48 orang guru bahasa Inggris SD sebagai responden seluruhnya (100%) menyatakan menggunakan buku teks. Jenis buku teks yang dipergunakan bervariasi (tidak sama). Buku teks bahasa Inggris untuk SD yang dianjurkan oleh Dinas Pendidikan adalah buku teks yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara digunakan oleh 12 orang (25%), sedangkan yang lainnya menggunakan buku paket yang beredar di pasaran dari penerbit Erlangga, Pabelan, Intan Pariwara, dan lain-lain. Terdapat 28 SD (58,33%) yang melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan dua judul buku bahasa Inggris yang berbeda, 10 SD (20,83%) yang menggunakan tiga judul buku yang berbeda, dan sisanya 10 SD (20,83%) hanya menggunakan satu jenis buku teks bahasa Inggris yang berbeda.

Buku teks sebagai sumber belajar menurut pengakuan 48 orang responden, 25 orang di antaranya (52,08%) menyatakan siswa mereka memiliki buku teks, dan 23 orang (47,92%) menyatakan murid mereka tidak memiliki buku teks. Sumber belajar di luar buku teks sebanyak 36 (75%) responden yang menggunakan sumber di luar buku teks dan sisanya 12 orang (25%) menyatakan tidak memakai.

Dari paparan data tentang penggunaan media dan sumber belajar dikategorikan masih rendah. Walaupun 100% guru menggunakan buku teks sebagai bahan pembelajaran, mereka belum dapat melakukan modifikasi dari media tersebut. Mereka juga belum bisa dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar secara variatif.

### **Kompetensi Guru Mengevaluasi dan Membuat Instrumen Evaluasi**

Aspek kompetensi guru tentang evaluasi/testing bahasa Inggris SD kota Tenggarong menunjukkan bahwa mereka memahami prinsip-prinsip pembuatan tes secara umum sedangkan sisanya 6 orang (12,5%) menyatakan tidak tahu. Terkait dengan beberapa bentuk/jenis tes bahasa Inggris, 29 orang (54,17%) menyatakan dapat/bisa membuat jenis-jenis tes, dan 19 orang (45,83%) menyatakan belum bisa membuat alat evaluasi.

Kompetensi guru bahasa Inggris SD Kota Tenggarong secara umum dapat dikategorikan baik, walaupun terdapat kegagalan bahwa dari 87,5 % responden yang mengaku mengetahui prinsip-prinsip pembuatan tes akan tetapi ketika diminta untuk menuliskan/menyebutkan prinsip-prinsip pembuatan tes tak seorang pun yang dapat menyebutkannya.

### **Kendala dalam Pembelajaran bahasa Inggris di SD**

Kendala-kendala yang dirasakan oleh semua SD penyelenggara pembelajaran bahasa Inggris adalah tidak tersedianya prasarana penunjang pembelajaran seperti buku teks baik bagi guru bahasa Inggris maupun untuk siswa. Walaupun ada usaha dari LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) dan Diknas untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerbitkan buku ajar bahasa Inggris namun belum mencukupi karena masih beberapa SD yang diberi dan juga hanya dipakai oleh guru. Buku panduan untuk guru mengajar juga tidak ada.

Kemampuan dan keterampilan guru yang mengajar bahasa Inggris di SD masih rendah. Terutama sekali guru-guru kelas yang diminta untuk mengajar bahasa Inggris di sekolahnya masing-masing masih jauh dari harapan untuk mengajar secara baik dari segi kelayakan maupun dari segi kompetensi berbahasa. Mereka yang berstatus D2/D3 bahasa Inggris sebagian besar bukan dari LPTK (FKIP atau IKIP) sehingga mereka mengajar apa adanya dalam buku tanpa melakukan pengemasan yang sesuai dengan perkembangan bahasa usia siswa sekolah dasar.

Permasalahan lain yang dihadapi SD Kota Tenggarong adalah tidak tersedianya guru bahasa Inggris yang dinegrikan. Akhirnya sekolah membuat inisiatif untuk menguruskan salah seorang guru di sekolahnya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris, kemudian guru tersebut diminta mengajar bahasa Inggris. Tentu saja guru yang seperti ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam pengajaran karena mereka tidak mengetahui karakteristik mengajar bahasa. Guru bahasa Inggris yang mengajar di SD sebaiknya memiliki kualifikasi minimal D2 bahasa Inggris dari LPTK.

### **SIMPULAN**

Kompetensi guru bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong dalam hal pemilihan dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris masih kurang, guru hanya mengajar apa adanya dari buku teks yang dipakai oleh guru dan murid tanpa dikembangkan dan dikemas sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih menarik.

Dalam hal merencanakan/ merancang pengajaran ternyata masih sangat kurang. Guru belum membuat perencanaan pengajaran (*lesson plan*) sebagaimana diharapkan. Kompetensi guru dalam melakukan pengajaran dikategorikan baik, walaupun guru hanya menggunakan metode/teknik mengajar yang masih sangat terbatas. Kompetensi menggunakan media dan sumber belajar bahasa Inggris di SD Kota Tenggarong masih tergolong rendah. Walaupun guru sudah menggunakan media cetak secara bervariasi namun tidak dikemas sesuai dengan perkembangan peserta didik. Media gambar yang diketahui guru baru terbatas pada gambar dan lagu saja. Kompetensi guru SD Kota Tenggarong dalam mengevaluasi dan membuat alat evaluasi dikategorikan cukup baik walaupun para guru bahasa Inggris belum tahu prinsip-prinsip evaluasi dan jenis-jenis tes. Kualifikasi guru bahasa Inggris belum memadai dilihat dari pengalaman mengajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiharso, Teguh. 2004. *Prinsip dan Pengajaran Bahasa Inggris*. Surabaya: Media Tama.
- Clark and Clark. 1990. October, "Teaching Children: Is it Difficult?" *Jet* page 6-8.
- Curtain, Helena, and Pesola, Carol Ann Bjornstare. 1982. *Language and Children: Making the Match*. London: Longman.
- Dinas Pendidikan. 1994. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Inggris*. Tenggarong: Diknas Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Halliwell, Susan. 1994. *Teaching English in Primary Classroom*. London: Longman Group Ltd.
- Huchinson & Waters. 1985. *English for Specific Purposes: A Learning Centered Approach*. Cambridge: CUP.
- Kasbolah, Kasihani. 1995. *Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Muatan Lokal*. IKIP Malang: Lokakarya dan Pelatihan SD (tidak dipublikasikan).
- Margono. 2003. *Teori dan Strategi Pembelajaran Bahasa Muatan Lokal Bahasa Mata Pelajaran untuk Guru-Guru Inggris*. Jakarta: Depdikdasmen, Diknas.
- Rahmajati, Sri. 1995. *English for the Elementary School: Pengembangan Materi untuk SD*. Malang: FPBS, IKIP Malang.
- Saleh, M. Suhaimi & Ma'arif, Samsul. 2003. *Metode Pengajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Dikdasmen, Diknas.
- Sugeng, Bambang & Widyantoro, Agus. 2003. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Dikdasmen, Diknas.
- Suharo & Purbani, Widyastuti. 2003. *Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris Untuk SLTP*. Jakarta: Dikdasmen, Diknas.
- Supardjo & Andayani, D, Rahmi. 2003. *Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Dikdasmen, Diknas.
- Tedjasudana, Lilian. 2003. *Prinsip dan Prosedur Evaluasi*. Jakarta: Dikdasmen, Depdiknas.
- Wahidah, Siti. 2003. *Pengembangan Alat Evaluasi*. Jakarta: Dikdasmen, Diknas.

